

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Era globalisasi yang semakin meluas menyebabkan sektor perekonomian pun ikut berkembang pesat. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan bersaing dengan sangat ketat dalam meningkatkan kinerjanya agar dapat terus bertahan dan berkembang. Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, penentuan strategi bisnis menjadi aspek penting yang wajib diperhatikan (Bohalima dkk, 2021). Pada era sekarang ini penilaian kinerja sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari rasio-rasio keuangan, pertumbuhan laba, besarnya aset berwujud, dan indikator lainnya, namun aset tidak berwujud khususnya pengetahuan informasi menjadi semakin penting. Aset tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *intellectual capital disclosure* (Maulana dkk, 2020).

*Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang paling berperan dalam menciptakan nilai dalam pertumbuhan perusahaan. Kebutuhan untuk menembangkan dan mengelola *intellectual capital* telah menjadi kewajiban yang perlu diperhatikan dalam bisnis (Subaida, 2019). *Intellectual capital* merupakan sebuah konsep yang mengacu pada modal tidak berwujud yang terdiri dari tiga elemen yaitu modal yang terkait dengan modal yang terkait dengan perusahaan, dan modal yang terkait dengan pihak luar perusahaan. Ketiga elemen ini tidak dapat dilihat secara fisik dan sulit diukur, namun dirasa perlu untuk diungkapkan karena dipandang sebagai aset yang dapat memberikan keunggulan bersaing (Tatang dkk, 2022).

Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* pada bagian profil perusahaan dan analisis pembahasan manajemen dalam laporan tahunannya. *Intellectual capital disclosure* yang dimiliki oleh perusahaan dapat memberikan informasi tambahan kepada para investor mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang ditampilkan dalam *intellectual capital disclosure* dapat menambah nilai perusahaan (Kusuma dan Ratih, 2020). Pengungkapan ini dirancang untuk dapat menyediakan sumber yang berbasis ilmu pengetahuan serta menghitung aset tidak berwujud yang jika digunakan secara efektif akan mampu membantu perusahaan dalam melakukan operasionalnya secara efektif dan efisien (Widjaya dan Kristina, 2021).

Salah satu sektor perusahaan yang perlu untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kemajuan pada sektor perusahaan ini semakin pesat dengan ditunjukkannya pengembangan kawasan pemukiman, perusahaan, pusat perbelanjaan, properti komersil dan gedung perkantoran. Puspitarini dan Panjaitan (2018) menyatakan jika perusahaan *property* dan *real estate* fokus pada pengetahuan yang merupakan aspek kritis dalam menentukan kesuksesan bisnis, yang mana didalamnya terdapat tenaga-tenaga ahli khusus yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya, seperti tenaga teknik sipil, tenaga arsitek, dan sebagainya. Berikut adalah *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2017-2021:

**Tabel 1.1**  
***Intellectual Capital Disclosure yang Dilakukan Oleh Perusahaan Property Dan Real Estate***

No.	Kode	Nama Perusahaan	Pengungkapan yang dilakukan (Item)	ICD
1	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	18	0,78
2	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	16	0,70
3	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	17	0,74
4	BKSL	Sentul City Tbk	13	0,57
5	CTRA	Ciputra Development Tbk	15	0,65
6	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	14	0,61
7	ELTY	Bakrieland Development Tbk	17	0,74
8	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	11	0,48
9	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	17	0,74
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	16	0,70
11	JRPT	Jaya Real Property Tbk	16	0,70
12	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	12	0,52
13	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	13	0,57
14	NIRO	City Retail Developments Tbk d.h Nirvana Development Tbk	14	0,61
15	PPRO	PP Properti Tbk.	14	0,61
16	PWON	Pakuwon Jati Tbk	13	0,57
17	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	14	0,61
18	SMRA	Summarecon Agung Tbk	12	0,52
Rata-Rata			0,63	

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui jika rata-rata pengungkapan *intellectual capital* perusahaan *property* dan *real estate* adalah sebesar 0,63 atau sebesar 63% atau rata-rata melakukan pengungkapan *intellectual capital* sebanyak 14 item. Artinya *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan *property* dan *real estate* tidak mencapai 100%. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat

sukarela. Belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunannya sehingga perusahaan bisa memilih untuk tidak mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya (Indah dan Handayani, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* yakni dewan komisaris yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latarbelakang pendidikan dewan komisaris, keberadaan wanita dalam dewan dan usia dewan komisaris. Selain itu faktor lainnya yakni kepemilikan manajerial.

Faktor pertama yakni ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu bentuk dari mekanisme tata kelola perusahaan, di mana dewan komisaris menjadi salah satu bagian dari struktur tata kelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris berperan penting dalam mewujudkan *good corporate governance*, yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan memberikan arahan bagi manajemen perusahaan (Davinda dkk, 2021). Semakin banyak dewan komisaris yang ada maka akan terjadi peningkatan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga perusahaan perlu untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* guna mempertahankan kinerjanya agar tetap efektif dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiani dkk (2016) dan Kusuma dan Ratih (2020) menyatakan jika ukuran dewan komisaris mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif dan signifikan. Namun hasil lain diungkap oleh penelitian Aini (2017) yang menyatakan jika ukuran dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Faktor kedua yakni proporsi dewan komisaris. Semakin besar proporsi dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, maka diharapkan semakin banyak informasi yang diungkapkan dewan komisaris akan mengawasi manajer dalam menyusun laporan perusahaan (Tatang dkk, 2022). Hal tersebut menjadikan sebuah dorongan agar perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan melakukan *intellectual capital disclosure* yang lebih tinggi (Herlina dkk, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Kusuma dan Ratih (2020) menyatakan jika proporsi dewan komisaris mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif dan signifikan. Namun hasil lain diungkap oleh Aini (2017) dan Anggeline dan Novita (2020) yang menyatakan jika proporsi dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Faktor ketiga yakni frekuensi rapat dewan komisaris. Frekuensi rapat dewan komisaris media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen (Indah dan Handayani, 2017). Semakin seringnya dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan mekanisme *monitoring* dapat dilakukan semakin efektif. Mekanisme tersebut tentu akan memberi dorongan dan tekanan bagi manajer untuk mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* dengan baik dan relevan sehingga akan meningkatkan *intellectual capital disclosure* (Uzliawati, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Ratih (2020) menyatakan jika frekuensi rapat dewan komisaris mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif. Namun hasil lain diungkap oleh Indah dan Handayani

(2017) menyatakan jika jumlah rapat dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Faktor keempat yakni latarbelakang pendidikan dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengawasi kinerja dari para karyawan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi terkait dengan pengambilan keputusan yang dibuat oleh direksi (Kusma dan Ratih, 2020). Anggota dewan komisaris dalam perusahaan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan sejenisnya, dinilai memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola bisnis (Salsabilah dkk, 2020). Semakin sesuai pendidikan dewan komisaris dalam suatu perusahaan semakin tinggi pula mempengaruhi *intellectual capital disclosure* karena pendidikan akan mempengaruhi integritas seorang dewan komisaris. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Ratih (2020) menyatakan jika latarbelakang pendidikan dewan komisaris mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif. Namun hasil lain diungkap oleh Uzliawati (2015) yang mengungkapkan jika latarbelakang pendidikan dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Faktor kelima yakni keberadaan wanita dalam dewan. Anggota dewan komisaris wanita pada suatu titik tertentu akan cenderung untuk bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusannya yang cenderung menjadi *risk averse*. Anggota dewan komisaris wanita pada suatu titik tertentu akan cenderung untuk bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusannya yang cenderung menjadi *risk averse* (Salsabilah dkk, 2020). Keberadaan dewan komisaris wanita mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*, karena sifat

wanita yang sangat teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan dibandingkan pria (Aini, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Chariri (2016) menyatakan jika keberadaan wanita dalam dewan komisaris mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif. Namun hasil lain diungkap oleh Salsabilah dkk (2020) yang menyatakan jika keberadaan wanita dalam dewan tidak mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Faktor keenam yakni kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Wahyuni dan Purwaningsih, 2021). Ketika presentase kepemilikan manajerial tinggi, maka membuat tingkat *intellectual capital disclosure* menjadi lebih tinggi juga, karena ketika saham yang dimiliki oleh manajemen tinggi, maka manajemen akan semakin termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka (Maulana dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Ratih (2020) menyatakan jika kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif. Namun hasil berbeda diungkap oleh Yulaikah dkk (2022) yang menyatakan jika kepemilikan manajerial tidak mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Faktor terakhir yakni usia dewan komisaris. Usia dewan komisaris dianggap sebagai salah satu tingkat pengambilan risiko dalam dewan. Sebab, dewan direksi yang mempunyai usia lebih matang cenderung akan mempunyai pengalaman yang lebih baik daripada dewan direksi yang mempunyai usia muda. Hal tersebut menyebabkan kebijakan yang dibuat dan diambil akan menjadi lebih baik sebab

adanya pengalaman tersebut termasuk dalam kebijakan *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian Widjaya (2021) menyatakan jika usia dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun hasil berbeda diungkap oleh Sari dan Butar (2021) menyatakan jika usia dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Ratih (2020). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen yaitu variabel usia dewan komisaris. Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan yang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, sedangkan penelitian menggunakan objek perusahaan *property* dan *real estate* serta memperpanjang periode pengamatan penelitian periode tahun 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Intellectual Capital Disclosure* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, beberapa kriteria yang digunakan untuk pembahasan masalah meliputi:

1. Objek penelitian adalah variabel yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini objeknya terdapat di Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel penelitian dependen merupakan variabel yang dapat variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *intellectual capital disclosure*.
3. Variabel penelitian independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latarbelakang pendidikan dewan komisaris, keberadaan wanita dalam dewan, kepemilikan manajerial dan usia dewan komisaris.
4. Periode penelitian dari 2017-2021 yaitu selama 5 tahun

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

3. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah latarbelakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah keberadaan wanita dalam dewan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
7. Apakah usia dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang akan digunakan adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh latarbelakang pendidikan dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh keberadaan wanita dalam dewan terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh usia dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan mengenai *intellectual capital disclosure* dan factor-faktor yang mempengaruhi. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan penerapan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan baik secara teoritis maupun secara praktek.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menerapkan dan meningkatkan *intellectual capital disclosure* sehingga dapat mengatur kinerjanya dan dapat bertahan di era banyaknya persaingan.

